



ANALISA PERBANDINGAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL PRA DAN PASCA COVID-19

Muhammad Syafril Nasution

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
muhammadsyafrilnst@iainlhokseumawe.ac.id

Husni Kamal

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
husnikamal@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan perbedaan perkembangan kinerja perbankan syariah dengan kinerja perbankan konvensional beberapa bulan sebelumnya sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Analisis ini membandingkan temuan studi previpus dengan dua format perbankan yang tidak terkait dengan pandemi covid pada tahun sebelumnya. Beberapa rasio keuangan digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk menentukan efisiensi keuangan bank. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk melihat kinerja baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional, antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi.

Kata Kunci : *Bank Syariah, Bank Konvensional, Kinerja Perbankan*

Abstract

The Purpose of this study is to compare the differences between the development of Islamic banking performance and conventional banking performance in the previous few months before and after the covid-19 pandemic. this analysis contrasts the finding of previpus studies with the two formas of banking that were not related to the covid pandemic in the preceding year. Multiple financial ratios were used in previous studies to determine the financial efficiency of banks. Based on previous research, there are several ratios used to see the performance of both Islamic banking and conventional banking, including liquitdy ratios, profitability ratios, solvency ratios, and efficiency ratios.

Keywords: *Islamic Bank, Conventional Bank, Banking Performance.*

A. PENDAHULUAN

Perbankan syariah mempunyai ciri dan nilai yang berbeda dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah dan perbankan konvensional dalam beberapa hal memiliki persamaan utamanya dalam mekanisme penerimaan uang, mekanisme transfer uang (kliring/RTGS), syarat

syarat permohonan pembukaan buku tabungan/giro dan deposito, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat permohonan dalam pengajuan kredit/pembiayaan dan sebagainya. Persamaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah sama

sama merupakan lembaga intermediasi keuangan. Perbankan syariah dan perbankan konvensional secara bersama-sama dan bersinergi saling mendukung mobilisasi dana dari masyarakat secara lebih luas dan lebih besar dalam upaya meningkatkan kemampuan menyalurkan dana pinjaman dalam bentuk kredit/pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Secara umum bank yaitu lembaga yang melakukan tiga fungsi utama yang menerima simpanan uang dari masyarakat, meminjamkan uang kepada masyarakat (menyalurkan pinjaman/kredit/pembiayaan) dan memberikan jasa pelayanan keuangan kepada masyarakat. Menurut Muhammad Dahlan dalam Abustan (2009) perbedaan perbankan konvensional dengan perbankan syariah yaitu terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada perbankan dan atau yang diberikan oleh perbankan kepada nasabah. Kegiatan operasional perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai dasar memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana untuk pembiayaan/kredit.

Indonesia telah menjalankan prinsip dengan sistem perbankan syariah sejak awal tahun 1990 dengan hadir dan lahirnya Bank Muamalat. Namun kenyataannya, setelah tiga dekade berjalan pangsa pasar perbankan syariah dari sisi aset masih tetap mini yaitu 5% dari total aset perbankan nasional tahun 2018. Rasio pembiayaan bermasalah (non performing financing) juga masih lebih tinggi (sekitar 4%) jika dibandingkan rasio kredit bermasalah (non performing loan) bank konvensional seiring dengan pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang jauh lebih tinggi.

Hadirnya bank dengan prinsip syariah, menjadi pemicu persaingan antar bank. Hal ini tentu saja menuntut manajemen bank untuk lebih ekstra keras dan berhati-hati (*prudent*) dalam meningkatkan kinerjanya (Subaweh, 2008). Industri perbankan merupakan salah satu usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan dari masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit saja ada isu dan sentimen negatif yang berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka nasabah akan segera menarik dananya dari bank, sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut.

Ada dua masalah utama yang dihadapi perbankan syariah di Indonesia. Permasalahan utamanya yaitu kualitas aset bank syariah yang masih rendah dan permodalan bank syariah yang masih terbatas. Kualitas aset yang rendah ditandai dengan tingginya pembiayaan yang bermasalah. Dikutip dari www.kontan.co.id permasalahan yang dihadapi bank syariah adalah permodalan yang masih terbatas. Dengan adanya permasalahan ini bank syariah harus berfokus mengantisipasi datangnya resiko likuiditas agar kinerja bank syariah dapat berjalan dengan baik. Masalahnya, likuiditas hari ini sangat penting untuk bank syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apakah untuk mengatasi kebutuhan mendesak, memenuhi permintaan nasabah terhadap pembiayaan, memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan agar tidak menghambat kinerja bank syariah itu sendiri.

Menurut Heftika Nur Fauziah, dkk (2020) salah satu masalah yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah terkait dengan risiko operasional yang tanpa diduga sering terjadi pada setiap lembaga keuangan baik itu perbankan maupun lembaga keuangan lainnya. Akhir-akhir ini atau selama beberapa bulan terakhir di

tahun 2020, Indonesia dan bahkan dunia dikejutkan dengan adanya situasi yang cukup berdampak pada krisis ekonomi bahkan mengancam resesi ekonomi yang berdampak pada dunia perbankan, termasuk dunia perbankan syariah di Indonesia. Akibat dari pandemi covid 19 ini beberapa perbankan perlu mengkaji ulang kebijakannya dalam menghadapi isu-isu yang akan berdampak pada dunia perbankan.

Dilansir dari www.kontan.co.id ada beberapa perubahan yang terjadi pada dunia perbankan pada tahun 2020 ini, termasuk pada perbankan syariah. Penutupan beberapa unit pada operasional bank, pemindahan kantor-kantor unit seperti kantor kas, kantor capem, atau kantor layanan bank lain yang dipindahkan ke kantor cabang yang dilakukan untuk menghindari resiko operasional bank. Bahkan ada perbankan yang melakukan split operation 50% karyawan dirumahkan dan sisanya ada yang tetap bekerja seperti biasa. Selain itu pada tahun ini juga terjadi peningkatan biaya operasional bank. Pada kasus tersebut akan timbul resiko operasional bank, bila dihubungkan dengan adanya pengelolaan operasional pada sebuah perbankan termasuk perbankan syariah.

Pengaruh faktor kepercayaan para nasabah perbankan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan itu sendiri. Fungsi penting bank dalam menunjang perekonomian suatu negara merupakan alasan mengapa kinerja keuangan bank harus selalu dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatannya. Menurut Sun (2011) Analisis ini juga penting bagi perusahaan untuk memberikan insentif dan pengendalian diri perusahaan dan merupakan saluran penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan untuk mendapatkan informasi kinerja perusahaan. Hasil analisis kinerja keuangan juga akan berguna untuk

mendapatkan atau mempertahankan kepercayaan nasabah.

Menurut Febryani, dkk (2003) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan pada satu periode tertentu, dimana posisi keuangan bank dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai alat untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang dan kinerja bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan.

Terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang biasa digunakan dalam analisis yaitu analisis vertikal dan analisis horizontal. Selain metode analisis kinerja keuangan terdapat juga beberapa teknik analisis kinerja keuangan yaitu analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis trend atau tendensi, analisis persentase per komponen atau common size, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis kredit, analisis laba kotor, analisis break even point dan analisis rasio (Kasmir, 2010).

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dan mudah dipakai, karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank (Ramadaniar, dkk., 2012). Berdasarkan analisis rasio keuangan akan didapat informasi yang lebih mudah dibaca dan ditaksirkan daripada laporan keuangan, juga dapat diketahui bagaimana perkembangan aktivitas perusahaan sebagai cerminan kinerja manajemen di masa lalu, di masa sekarang dan untuk kecenderungannya di masa yang akan datang berdasarkan perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan.

Analisis rasio juga membantu dalam menentukan posisi keuangan bank dibandingkan dengan bank lain (Lin *et al.*, 2005). Haque (2013) berpendapat sama

yaitu mengukur kinerja dengan menggunakan analisis rasio sangat sederhana dan telah umum digunakan oleh banyak peneliti sebelumnya. Keuntungan utama dari analisis rasio adalah menghilangkan kesenjangan dan membuat data lebih sebanding. Rasio keuangan pada bank dapat dihitung menggunakan rasio-rasio seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas/rentabilitas dan efisiensi.

Kinerja perbankan maupun perbankan syariah dapat diukur dengan beberapa metode dan sudah secara resmi ditetapkan oleh Bank Indonesia yang terdapat di Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital adequacy, Asset Quality, Management Risk, Earning Ability, Liquidity Sufficiency dan Sensitivity of Market Risk*). Dengan adanya alat atau metode yang mengukur kinerja sekaligus kesehatan Bank, manajemen bank dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas dan kerjanya. Kesehatan bank model pengukuran dan pemeringkatan melalui analisis CAMELS telah ditentukan oleh Bank Indonesia (Ramdhoni:2018). Namun untuk mengukur kinerja perbankan dengan menggunakan metode CAMELS masih terdapat beberapa kendala, yaitu ada beberapa data dari variabel metode CAMELS yang tidak tersedia. Sehingga beberapa peneliti membagi menjadi empat kelompok yang mewakili metode CAMELS dalam mengukur kinerja perbankan, yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi (Rosna:2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah di era sebelum dan sesudah pandemi covid diukur dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan rasio efisiensi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Almazari (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa bank dengan total aset lebih tinggi, kredit, deposito, atau pemegang saham ekuitas tidak selalu berarti bahwa itu mendapatkan kinerja yang menguntungkan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Raza *et al.* (2011) dan Tarawneh (2006) juga menjelaskan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki efisiensi yang lebih baik, tidak berarti bahwa akan selalu menunjukkan efektivitas yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Alam *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa peringkat bank berbeda karena perubahan rasio keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010:132), analisis keuangan melibatkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain, khususnya yang bergerak dalam industri yang sama, dan mengevaluasi tren posisi keuangan. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah di Indonesia dilihat dari rasio LDR/FDR, CAR, ROA dan BOPO.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah di Indonesia dilihat dari rasio LDR/FDR, CAR, ROA dan BOPO. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris pada manajemen keuangan tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja bank dan dapat digunakan dalam perencanaan pengelolaan kinerja untuk meningkatkan kinerja keuangan bank.

C. METODE PENELITIAN

Berkenaan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Analisa Kinerja Perbankan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Pra dan Pasca Pandemi Covid 19 : studi komparasi melalui studi literatur, maka yang menjadi objek penelitian adalah laporan statistik perbankan yang dikeluarkan oleh OJK. Laporan statistik perbankan terbagi dua yaitu statistik perbankan syariah untuk gabungan semua laporan keuangan perbankan syariah dan statistik perbankan indonesia untuk gabungan semua laporan keuangan perbankan konvensional. statistik perbankan syariah adalah penggabungan laporan keuangan perbankan syariah dengan laporan keuangan unit usaha syariah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid telah berkembang secara global sejak akhir tahun 2019. Dan memasuki negara Republik Indonesia sejak Maret 2020. Yang dijadikan acuan penulisan ini adalah sejak dikeluarkannya peraturan OJK No. 11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan *countercyclical* dampak penyebaran Covid-19 yaitu pada tanggal 13 Maret 2020. Sehingga yang menjadi analisa adalah bulan sebelum Maret 2020 (pra covid) dan setelah maret 2020 (pasca covid).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sangat penting untuk kelangsungan hidup berkelanjutan lembaga perbankan (Kumbirai dan Robert, 2010). Rasio likuiditas adalah rasio yang mampu mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih deposito (Kasmir, 2016). Bank akan menghadapi masalah likuiditas jika terjadi kelebihan penarikan dari dana giro dan tabungan

(Ansari dan Atiqa, 2011). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rasio *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio*(LDR/FDR). LDR/FDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. Rasio LDR membandingkan jumlah keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga bukan bank dengan jumlah dana pihak ketiga (dana masyarakat/dana nasabah). Rasio FDR membandingkan jumlah keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga bukan bank dengan jumlah dana pihak ketiga (dana masyarakat/dana nasabah). Hasil perhitungan LDR/FDR akan memberikan gambaran tingkat likuiditas suatu bank karena menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya saat deposito melakukan penarikan dananya atas dana yang ada pada bank tersebut. LDR/FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan sebagian dana yang bank miliki dalam bentuk kredit/pembiayaan, sehingga pada kondisi seperti ini bank akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan simpanan dari nasabah secara tiba-tiba (Qindan Dickson, 2012). Sebaliknya, LDR/FDR yang rendah menunjukkan bank dalam keadaan yang likuid, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan terdapat banyak dana menganggur (*idle fund/idle money*), sehingga dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Karena itu setiap bank harus memperhatikan posisi LDR/FDR bank agar tetap berada pada posisi yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Nilai LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sesuai dengan peraturan No. 15/7/PBI/2013 yakni 78% - 92%.

Rasio solvabilitas atau disebut juga dengan rasio *leverage* yaitu rasio yang

menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila bank tersebut dilikuidasi, baik itu kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Dapat juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2008:293). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau disebut juga rasio pemenuhan kecukupan modal. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (ATMR) seperti kredit, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada bank lain. Sedangkan modal bank yang digunakan yakni terdiri atas modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki oleh bank (Dendawijaya, 2005:121). Apabila CAR perbankan cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat (Handayani, 2005). Namun CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan *idle fund* yang berarti banyaknya dana menganggur yang tidak dapat dimanfaatkan oleh manajemen bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia 15/2/PBI/2013, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *Standar Bank for International Settlement* (BIS).

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas yang merupakan rasio yang dapat mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2016:234). Rasio rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dibandingkan modal yang

digunakan selama periode tertentu (Ayuningtyas, Yuningngsih, dan Rusliansyah; 2011). Dalam penelitian ini rasio rentabilitas yang digunakan adalah digambarkan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Dietrich dan Gabrielle, 2010). ROA mampu menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasinya dengan aset yang dimilikinya. Di dalam penelitian ini yang digunakan adalah ROA dan tidak menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena ROE hanya mengukur tingkat pengembalian yang didapatkan bank dari modal sendiri bank tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa semakin efisien bank menggunakan aktivasinya dalam memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Innocent *etal*, 2013). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena profitabilitas perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Rasio yang terakhir yakni rasio efisiensi yang dihitung dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dianggap baik menurut Bank Indonesia bila berada sekitar 92% (Dendawijaya, 2005:119). Semakin besar nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, begitupula sebaliknya semakin

kecil nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila biaya operasional bank meningkat maka akan berkurangnya laba operasional dan akan menurunkan profitabilitas suatu bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Berikut ini adalah analisa dan pembahasan kinerja perbankan syariah sebelum pandemi covid-19 melanda Indonesia :

1. Rasio FDR perbankan syariah di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 92,15%, Oktober 2019 sebesar 89,83%, November 2019 sebesar 88,25%, Desember 2019 sebesar 89,92%, Januari 2020 sebesar 89,63%, dan Februari 2020 sebesar 89,01%.
2. Rasio CAR perbankan syariah di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 20,39%, Oktober 2019 sebesar 20,54%, November 2019 sebesar 20,48%, Desember 2019 sebesar 20,59%, Januari 2020 sebesar 20,29%, dan Februari 2020 sebesar 20,47%.
3. Rasio ROA perbankan syariah di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 1,77%, Oktober 2019 sebesar 1,80%, November 2019 sebesar 1,84%, Desember 2019 sebesar 1,88%, Januari 2020 sebesar 2,16%, dan Februari 2020 sebesar 2,08%.
4. Rasio BOPO perbankan syariah di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 81,96%, Oktober 2019 sebesar 81,81%, November 2019 sebesar 81,58%, Desember 2019 sebesar 81,23%, Januari 2020 sebesar 79,35%, dan Februari 2020 sebesar 78,90%.

Berikut ini adalah analisa dan pembahasan kinerja perbankan

konvensional sebelum pandemi covid melanda Indonesia :

1. Rasio LDR perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 94,34%, Oktober 2019 sebesar 93,96%, November 2019 sebesar 93,50%, Desember 2019 sebesar 94,43%, Januari 2020 sebesar 93,36%, dan Februari 2020 sebesar 92,50%.
2. Rasio CAR perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 23,28%, Oktober 2019 sebesar 23,54%, November 2019 sebesar 23,77%, Desember 2019 sebesar 23,40%, Januari 2020 sebesar 22,83%, dan Februari 2020 sebesar 22,33%.
3. Rasio ROA perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 2,48%, Oktober 2019 sebesar 2,48%, November 2019 sebesar 2,47%, Desember 2019 sebesar 2,47%, Januari 2020 sebesar 2,70%, dan Februari 2020 sebesar 2,49%.
4. Rasio BOPO perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan September 2019 adalah sebesar 80,50%, Oktober 2019 sebesar 80,65%, November 2019 sebesar 79,67%, Desember 2019 sebesar 79,39%, Januari 2020 sebesar 83,49%, dan Februari 2020 sebesar 83,62%.

Berikut ini adalah analisa dan pembahasan kinerja perbankan syariah setelah covid-19 melanda Indonesia :

1. Rasio FDR perbankan syariah di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 92,72%, April 2020 sebesar 91,87%, Mei 2020 sebesar 93,85%, Juni 2020 sebesar 92,11%, dan Juli 2020 sebesar 92,72%.
2. Rasio CAR perbankan syariah di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 20,36%, April 2020 sebesar 20,47%, Mei 2020 sebesar

- 20,62%, Juni 2020 sebesar 21,20%, dan Juli 2020 sebesar 20,93%.
3. Rasio ROA perbankan syariah di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 2,10%, April 2020 sebesar 1,85%, Mei 2020 sebesar 1,72%, Juni 2020 sebesar 1,67%, dan Juli 2020 sebesar 1,69%.
 4. Rasio BOPO perbankan syariah di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 78,80%, April 2020 sebesar 80,35%, Mei 2020 sebesar 81,56%, Juni 2020 sebesar 81,74%, dan Juli 2020 sebesar 81,29%.

Berikut ini adalah analisa dan pembahasan kinerja perbankan konvensional setelah covid melanda Indonesia :

1. Rasio LDR perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 92,55%, April 2020 sebesar 92,18%, Mei 2020 sebesar 90,94%, Juni 2020 sebesar 89,10%, dan Juli 2020 sebesar 88,09%.
2. Rasio CAR perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 21,67%, April 2020 sebesar 22,08%, Mei 2020 sebesar 22,20%, Juni 2020 sebesar 22,55%, dan Juli 2020 sebesar 23,03%.
3. Rasio ROA perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 2,57%, April 2020 sebesar 2,34%, Mei 2020 sebesar 2,06%, Juni 2020 sebesar 1,94%, dan Juli 2020 sebesar 1,90%.
4. Rasio BOPO perbankan konvensional di Indonesia pada Bulan Maret 2020 adalah sebesar 88,84%, April 2020 sebesar 84,85%, Mei 2020 sebesar 84,96%, Juni 2020 sebesar 84,94%, dan Juli 2020 sebesar 85,09%.

E. KESIMPULAN

1. Berdasarkan dari hasil analisis terhadap kinerja perbankan dilihat dari rasio likuiditas dengan rasio FDR pasca pandemi covid-19

perbankan syariah lebih tinggi nilai FDR-nya dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19, ini artinya perbankan syariah semakin banyak menyalurkan pembiayaan dibandingkan menghimpun dana pihak ketiga (DPK).

2. Berdasarkan dari hasil analisis terhadap kinerja perbankan dilihat dari rasio solvabilitas dengan rasio CAR pasca pandemi covid-19 perbankan syariah dan perbankan konvensional relatif sama dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19, tetapi baik pra dan pasca covid-19 perbankan konvensional memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah.
3. Berdasarkan dari hasil analisis terhadap kinerja perbankan dilihat dari rasio rentabilitas dengan rasio ROA pasca pandemi covid-19 perbankan syariah dan perbankan konvensional sama sama mengalami penurunan rasio ROA dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19, tetapi baik pra maupun pasca covid perbankan konvensional masih memiliki nilai rasio ROA yang lebih tinggi.
4. Berdasarkan dari hasil analisis terhadap kinerja perbankan dilihat dari rasio efisiensi dengan rasio BOPO pasca pandemi covid-19 perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki nilai rasio BOPO yang meningkat dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19, tetapi baik pra maupun pasca covid perbankan konvensional tetap memiliki nilai rasio BOPO yang lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. (2009). Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Alam, H. M., Ali R. and M. Akram. (2011). A Financial Performance Comparison of Public Vs Private Banks: The Case of Commercial Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(11), pp: 56-64.
- Almazari, A.A. (2011). Financial Performance Evaluation of Some Selected Jordanian Commercial Banks. *International Research Journal of Finance and Economic*, 6(9), pp: 50-63.
- Ansari, Sanaulah And Atiqa Rehman,(2011). Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A Comparative Study. *8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, pp:1-19.
- Ayuningtyas Y.M, Isna Yuningsih, Rusliansyah. (2011). "Analisis Rasio Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada Bank Muamalat." *Indonesiaportalgaruda.com*
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. (2010). Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. www.papers.ssrn.com Diunduh pada 18 Juni 2015.
- Febryani, et. al. (2003). Analisa kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vo. 7 No. 4.
- Handayani, Puspita Sari. (2005). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Haque, S. (2013). The Performance Analysis of Private Conventional Banks: A Case Study of Bangladesh. *Journal of Business and Management*, 12(1), pp: 19-25.
- Heftika Nur Fauziah, dkk. (2020). Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al Intaj Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.6 No.2.
- Indriyani, F. (2015). Komparasi Kinerja Perbankan Syariah dengan Bank Konvensional: Suatu Studi Literatur. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 109. doi:10.18326/muqtasid.v6i2.109-124.
- Innocent, E.C, Okwo. I. M and Ordu. M. M. (2013). Financial Ratio Analysis As A Determinant Of Profitability In Nigerian Pharmaceutical Industry. *International Journal Of Business And Management*, 8(8), pp: 107-117
- Jahja, A. S. (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 7(2). doi:10.21274/epis.2012.7.2.337-360

- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi revisi 2008. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumbirai, M. and R. Webb. 2010. A financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa. *Journal Compilation African Review of Economics and Finance*, 2(1), pp:30-53.
- Lin W.C., Li C.F., and Chu C.W. 2005. Performance Efficiency Evaluation Of The Taiwan's Shipping Industry: An Application Of Data Envelopment Analysis. *Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 5, pp:467-476.
- PBI No. 9/2007
- Qin, Xuezhi and Dickson Pastory. 2012a. Commercial Banks Profitability Position: The Case of Tanzania. *International Journal of Business and Social Science*, 7(13), pp:136-144.
- Ramadaniar, Buyung, Topowijono dan Achmad Husaini. 2012. Analisis Rasio Keuangan Perbankan untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang Listing Di BEI Untuk Periode Tahun 2009- 2011). *Jurnal*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Raza, A., M. Farhan, and M. Akram. 2011. A Comparison of Financial Performance in Investment Banking Sector in Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(9), pp: 72-81.
- Rosna, Dyah. (2014). Analisis Kinerja Perbankan Studi Komparasi Antara Perbankan Syariah dan Konvensional. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol. 18, No. 2.
- Subaweh, Imam. 2008. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(13).
- Suhartono, & Yusra, I. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bei. doi:10.31227/osf.io/9mvz4.
- Sun C. C. (2011). Assessing Taiwan Financial Holdings Companies Performance Using Window Analysis And Malmquist Productivity Index. *African Journal of Business Management*. 5(26),pp:10508-10523.
- Tarawneh, Medhat. 2006. A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector: Some Evidence from Omani Commercial Banks. *International Research Journal of Finance and Economics*, (3), pp: 101-112.